

Hubungan Antara Dukungan Sosial (Suami) Dan Kecemasan Terhadap Baby Blues Pada Ibu Melahirkan Di Kelurahan Ngadirejo Kecamatan Reban Kabupaten Batang

Kiky Novianti¹, Fitri Awan Arif Firmansyah², Amelia Putri Nirmala³

¹Universitas Selamat Sri, Kendal, Indonesia

^{2,3}Universitas Selamat Sri, Kendal, Indonesia

Fitriawanariffirmansyah651@gmail.com

Abstract : This study aims to determine the relationship between husband's social support and anxiety about baby blues syndrome in mothers giving birth in Ngadirejo Village, Reban District, Batang Regency. There are three hypotheses proposed in this research, the first is the major hypothesis which shows that there is a relationship between husband's social support and anxiety regarding baby blues syndrome in mothers giving birth in Ngadirejo Village. The second is minor hypothesis one which shows that there is a negative relationship between husband's social support and baby blues syndrome in mothers giving birth in Ngadirejo Village. Third is the second minor hypothesis which shows that there is a positive relationship between anxiety and baby blues syndrome in mothers giving birth in Ngadirejo Village. The subjects of this research were 60 respondents who were mothers giving birth. This research uses sampling techniques. Data collection used the husband's social support scale, anxiety scale and baby blues scale. The results of this study show that there is a major relationship between husband's social support and anxiety about baby blues with an R count of 0.667 with a significant value of 0.000. These results show that there is a significant relationship between husband's social support and anxiety about baby blues in mothers giving birth. Meanwhile, the results of the minor one test showed an R count of 0.368 with a significance value of 0.004, which indicated that there was a positive relationship between the husband's social support and the mother's baby blues. In the minor test two, it showed an R value of 0.660 with a significance value of 0.000, which indicated that there was a positive relationship between anxiety and baby blues in mothers giving birth in Ngadirejo Village.

Keywords: Husband's social support, anxiety, baby blues

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial suami dan kecemasan terhadap *baby blues syndrome* pada Ibu melahirkan di Kelurahan Ngadirejo, Kecamatan Reban, Kabupaten Batang. Adapaun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini ada tiga, pertama hipotesis mayor yang menunjukkan adanya hubungan anatar dukungan sosial suami dan kecemasan terhadap *baby blues syndrome* pada ibu melahirkan di Desa Ngadirejo. Kedua adalah hipotesis minor satu yang menunjukkan adanya hubungan negative antara dukungan sosial suami terhadap *baby blues syndrome* ibu melahirkan di Desa Ngadirejo. Ketiga adalah hipotesis minor dua yang menunjukkan adanya hubungan positif antara kecemasan dengan *baby blues syndrome* ibu melahirkan di Desa Ngadirejo. Subjek penelitian ini adalah 60 responden ibu melahirkan. Penelitian ini menggunakan teknik *sampling*. Pengumpulan data menggunakan skala dukungan sosial suami, skala kecemasan dan skala *baby blues*. Hasil pada penelitian ini menunjukkan adanya hubungan secara mayor dari dukungan sosial suami dan kecemasan terhadap *baby blues* dengan hasil R hitung sebesar 0,667 dengan nilai signifikan 0,000. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukunagn sosial suami dan kecemasan terhadap *baby blues* pada ibu melahirkan. Sedangkan hasil pengujian minor satu menunjukkan hasil R hitung sebesar 0,368 dengan nilai signifikansi 0,004 yang mengindikasikan bahwa terdapat hubungan yang positif antara dukunagn sosial suami dengan *baby blues* ibu melahirkan. pada pengujian minor dua menunjukkan nilai R hitung 0,660 dengan nilai signifikansi 0,000 yang diindikasikan bahwa terdapat hubungan positif antara kecemasan dengan *baby blues* pada ibu melahirkan di Desa Ngadirejo.

Kata kunci: Dukungan sosial suami, kecemasan, *baby blues*

Pendahuluan

Periode kehamilan dan persalinan merupakan periode kehidupan yang penuh dengan potensi stres (Sarwono, 2005). Kehamilan, bersalin, dan nifas merupakan periode yang sangat berpengaruh terhadap kondisi psikologi maupun sosial pada wanita. Pada periode ini, setiap wanita lebih berisiko untuk mengalami gangguan mood, salah satunya adalah *post partum blues/baby*

blues (WHO, 2008). Wanita yang mengalami *postpartum blues* akan mengalami gangguan terhadap niat, motivasi, efikasi diri dan proses maupun durasi dalam menyusui. Salah satu tanda dari *postpartum blues* adalah kecemasan dan merupakan kejadian post partum blues di Indonesia karena tidak dilaporkan dengan baik. Berdasarkan Depkes RI (2008) 5 dari 10 wanita yang baru saja melahirkan di Indonesia memiliki kecenderungan mengalami *postpartum blues* (Miyansaski et al, 2014).

Seorang ibu dalam periode kehamilan dan periode melahirkan (*postpartum*), cenderung mengalami stres yang cukup besar karena keterbatasan kondisi fisik yang membuatnya harus membatasi aktivitas dalam proses adaptasi psikologis (Sarwono, 2005). Proses adaptasi psikologis ibu dimulai sejak dia hamil, karena dalam kehamilan dan persalinan banyak ibu mengalami stres yang cukup signifikan. Ada kalanya ibu mengalami perasaan sedih yang berkaitan kepada bayinya, keadaan ini disebut *postpartum blues* atau *baby blues* (Marmi, 2012).

Postpartum blues merupakan keadaan yang terjadi setiap waktu setelah perempuan melahirkan, tetapi sering terjadi pada hari ketiga, keempat, dan memuncak pada hari kelima dan ke-14 postpartum (Bobak, 2005). *Postpartum blues* yang tidak sembuh selama 14 hari maka akan berubah menjadi *postpartum depression* dan *postpartum psychosi* (Gale and Harlow, 2003).

Baby Blues Syndrome adalah sindrom gangguan *mood* ringan yang sering tidak dipedulikan oleh ibu pasca melahirkan, keluarganya atau petugas kesehatan yang pada akhirnya *Baby Blues Syndrome* dapat berkembang menjadi depresi bahkan psikosis yang dapat berdampak buruk yaitu ibu akan mengalami masalah hubungan perkawinan bahkan dengan keluarganya dan tumbuh kembang anaknya. Gejala *Baby Blues Syndrome* menurut Mansyur (2009) meliputi menangis, perasaan yang berubah, cemas, khawatir mengenai sang bayi, kesepian, gairah seksual menurun. *Baby Blues Syndrome* ditandai dengan reaksi depresi atau sedih, menangis, mudah tersinggung, cemas, perasaan labil, cenderung menyalahkan diri sendiri, gangguan tidur, gangguan nafsu makan (Marni dalam Lina Wahyu, 2016).

Setelah sekitar 9 bulan dalam kandungan, momen melahirkan dan menimang si kecil seperti sebuah keajaiban. Terlepas dari rasa bahagia ini, Anda dan suami bersiap untuk bolak-balik mengganti popoknya, menyusui bahkan saat tengah malam, begadang menemani dia terjaga, juga cepat tanggap saat terdengar suara tangisan. Meski terselip rasa bahagia, ibu bisa saja mengalami rasa sedih mendalam, cemas, stres dan perubahan mood mendadak (*mood swing*) atau kerap disebut *baby blues*. Melansir dari Healthline, *baby blues* terjadi beberapa hari pascapersalinan. Namun untuk ibu yang melalui proses persalinan cukup berat, ini bakal terjadi sesaat setelah persalinan usai (Jakarta, CNN Indonesia)

Pada kasus yang berat *postpartum psychosi* merupakan bentuk terburuk dari kelainan psikiatri pascasalin yang terjadi pada minggu kedua hingga minggu keempat pascasalin. *postpartum psychosi* ditandai dengan halusinasi, perilaku tidak terorganisir dan pikiran untuk membunuh bayinya sendiri (Harry, 2010). Dampak *postpartum blues* dapat berpengaruh negatif terhadap perkembangan bayinya, yaitu kemampuan kognitif anak yang kurang dibandingkan anak-anak dari ibu lain yang tidak mengalami gangguan depresi *postpartum* dan kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan anak-anak lain juga akan berpengaruh (Latifah dan Hartati, 2006).

Dalam hal ini angka kejadian *postpartum blues* di Asia cukup tinggi dan sangat bervariasi antara 26-85% (Iskandar, 2005). Secara global diperkirakan 20% wanita melahirkan mengalami *postpartum blues*. Diperkirakan 50 sampai 70% ibu melahirkan menunjukkan gejala-gejala awal kemunculan *postpartum blues* pada hari ketiga, keempat sampai hari keenam setelah melahirkan, walau demikian gejala tersebut dapat hilang secara perlahan-lahan karena proses adaptasi yang baik serta dukungan keluarga yang cukup, sedangkan di Indonesia angka kejadian *postpartum blues* antara 50-70% (Hidayat, 2007).

Sehingga sangat memungkinkan gejala *baby blues syndrome* di Indonesia dialami oleh hampir semua ibu pasca melahirkan, terutama Ibu melahirkan di Kelurahan yang masuk pada wilayah Kabupaten Batang melalui catatan arsip kedesaan menunjukkan di 6 bulan terakhir terdapat ibu yang melahirkan. Sehingga, jika Kembali membaca data mengenai Baby Blues Syndrome secara global, maka dimungkinkan Ibu melahirkan di Kelurahan Ngadirejo bisa dihipotesiskan mengalami gejala stress ringan.

Akan tetapi yang menjadi faktanya, di Desa Ngadirejo mayoritas suami bekerja di luar kota atau merantau jauh ke pulau seberang, jadi sangatlah mungkin ibu menyusui pasca melahirkan di Desa Ngadirejo menjadi kurang perhatian dan dukungan dari suaminya karna mereka tidak selalu bertemu setiap hari, karena suami harus mencari nafkah diluar kota. Secara finansial memang keluarga mereka tercukupi, tapi secara dukungan dan motivasi dari suami masih sangat sedikit.

Maka dalam hal ini, wanita pasca persalinan perlu melakukan penyesuaian diri dalam melakukan aktivitas dengan peran barunya sebagai seorang ibu di minggu-minggu pertama atau bulan-bulan pertama setelah melahirkan. wanita yang telah berhasil melakukan penyesuaian diri dengan baik bisa melewati gangguan psikologis ini, tetapi sebagian lain yang tidak berhasil melakukan penyesuaian diri ini akan mengalami gangguan-gangguan psikologis, inilah yang dinamakan *Baby Blues Syndrome* (Mansur: 2009).

Keluarga merupakan suatu kelompok sosial yang ditandai oleh tempat tinggal bersama, kerjasama ekonomi, dan reproduksi yang dipersatukan oleh pertalian perkawinan atau adopsi yang

disetujui secara sosial, yang saling berinteraksi sesuai dengan peranan-peranan sosial. (Aziz, 2015). Sehingga keluarga menjadi pondasi utama dalam diri seorang ibu untuk tetap merasakan ketenangan dan kepercayaan diri ketika masa kehamilan hingga pasca melahirkan.

Selain itu hal yang paling utama dalam proses kehamilan dan melahirkan bagi seorang ibu adalah dukungan dari seorang suami. Dukungan suami adalah komunikasi verbal dan non-verbal, saran, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh suami terhadap istri atau ibu hamil didalam lingkungan sosialnya (Friedman, 2010). Dukungan suami merupakan suatu bentuk wujud dari sikap perhatian dan kasih sayang suami kepada istri dan calon anaknya. Karena selaras dengan pernyataan Sylvia (2006) yang memaparkan bahwa dukungan sosial lingkungan bagi ibu melahirkan diantaranya adalah dukungan keluarga dan suami (Sylvia.2006).

Dukungan suami merupakan faktor terbesar pemicu terjadi atau tidaknya *Postpartum Blues* pada Ibu. Hal ini dikarenakan dukungan suami adalah strategi paling penting pada saat mengalami stress dan berfungsi sebagai strategi preventif untuk mengurangi stress (Ingela,1999). Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa mereka yang memperoleh dukungan suami baik secara emosional, support, penghargaan relative tidak menunjukkan gejala *Postpartum Blues*, sedangkan mereka yang kurang atau tidak memperoleh dukungan suami relative mengalami gejala *Postpartum Blues* (Marshall,2004).

Chaplin (1972), Definisi perasaan adalah keadaan (state) yang dialami oleh setiap individu sebagai bentuk proses akibat dari persepsi tindakan yang mempengaruhinya. Dalam arti keadaan tersebut dilakukan atas dorongan internal dan eksternal dalam kehidupan yang dijalankan.

Kata kecemasan atau disebut dengan *anxiety* merupakan keadaan emosional yang tidak menyenangkan, berupa respon-respon psikofisiologis yang timbul sebagai antisipasi bahaya yang tidak nyata atau khayalan, tampaknya disebabkan oleh konflik intrapsikis yang tidak disadari secara langsung (Dorland, 2010). Gejala Kecemasan Menurut Sutejo (2018), tanda dan gejala pasien dengan ansietas adalah cemas, khawatir, firasat buruk, takut akan pikirannya sendiri dan juga mudah tersinggung, pasien merasa tegang, tidak tenang, gelisah dan mudah terkejut, pasien mengatakan takut bila sendiri atau pada keramaian dan banyak orang, mengalami gangguan pola tidur dan disertai mimpi yang menegangkan.

Gangguan kecemasan merupakan hal yang sering dialami oleh ibu primipara yang muncul akibat ketidakmampuan dan belum siapnya ibu untuk menerima kehadiran bayinya yang membutuhkan perawatan khusus pada minggu minggu pertama kelahirannya. Namun kecemasan ini umumnya bersifat relatif artinya ada orang-orang yang cemas dan dapat tenang kembali setelah mendapat dukungan dari orang-orang di sekitarnya namun ada juga orang-orang yang terus menerus cemas meskipun orang disekitarnya memberikan dukungan. Kecemasan yang timbul

pada primipara sering dihubungkan dengan adanya kekhawatiran dalam menghadapi situasi yang sebelumnya tidak pernah dikhawatirkan. Merasa cemas dengan ketidak berdayaannya untuk melakukan perawatan pada bayinya karena merupakan hal yang baru baginya. Apalagi menyadari bahwa dirinya akan menjadi ibu yang berarti kesibukannya akan bertambah. Hal ini dapat menghilangkan kebanggaannya sebagai seorang wanita. Keadaan ini dikhawatirkannya akan mempengaruhi hubungannya dengan suami maupun dengan lingkungan sosialnya (Lukarningsih, 2011).

Persalinan diartikan sebagai proses pengeluaran hasil konsepsi atau yang biasa kita sebut sebagai janin atau kandungan. Umumnya, seorang ibu akan merasa bahagia dan senang sebelum proses persalinan, setelah penantian panjang. Semua ibu melahirkan pasti akan merasa senang karena bisa bertemu dengan anak yang sudah dikandungnya selama berbulan-bulan, tapi di Desa Ngadirejo banyak ibu melahirkan tanpa ditemani suami, biasanya yang akan menemani adalah ibunya, dan itu menjadi salah satu penyebab terjadinya kecemasan dan babyblues pada ibu menyusui pasca melahirkan di Desa Ngadirejo Kecamatan Reban Kabupaten Batang.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, peneliti ingin melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial (suami) dan kecemasan terhadap babyblues pada ibu melahirkan Di Desa Ngadirejo Kecamatan Reban Kabupaten Batang. Maka penelitian ini berjudul Hubungan antara dukungan sosial (suami) dan kecemasan terhadap babyblues pada ibu menyusui pasca melahirkan di desa Ngadirejo Kecamatan Reban Kabupaten Batang

Metode

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif korelasional, karena untuk mengetahui hubungan antara tiga variabel tanpa ada upaya untuk mempengaruhi variabel tersebut. Sehingga tidak dapat manipulasi variabel (Creswell, 2012). Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui hubungan antara dukungan sosial (suami) dan kecemasan dengan *baby blues* di kelurahan ngadirejo kecamatan reban kabupaten batang.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka pembahasan hasil penelitian variabel dukungan sosial suami dan kecemasan terhadap *baby blues syndrome* pada Ibu menyusui di Desa Ngadirejo adalah sebagai berikut:

Pada hipotesis di atas menunjukkan nilai koefisien regresi B (α) sebesar 17.369, kemudian nilai koefisien regresi dukungan sosial suami (Bx1) sebesar 0,558, dan nilai regresi kecemasan (Bx2) sebesar

1,196 dengan nilai signifikansi (p) 0,000 lebih kecil daripada 0,05 ($p > 0,05$) dan nilai F_{hitung} memiliki nilai 22.797 lebih besar dari 3,16 ($F_{hitung} > F_{tabel}$). Hal itu menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial suami dan kecemasan terhadap taktik *baby blues syndrome* yang artinya dukungan sosial suami dan kecemasan ibu melahirkan dapat mempengaruhi tingkat stress *baby blues* pada ibu melahirkan atau menyusui di Desa Ngadirejo. Berdasarkan penjabaran tersebut, dapat diputuskan bahwa hipotesis mayor yang diajukan pada penelitian diterima.

Selanjutnya persamaan Analisa regresi berganda adalah $Y = a + Bx_1 + Bx_2$, maka diperoleh persamaan regresi $Y = 17.369 + 0,558x_1 + 1,196x_2$. Dengan demikian jika dukungan sosial suami dan kecemasan nilainya adalah 0, maka *baby blues syndrome* nilainya 17,369. Koefisien regresi variable dukungan sosial suami sebesar 0,558, hal tersebut menunjukkan adanya hubungan yang terjadi antara dukungan sosial dan *baby blues syndrome* sifatnya negative yang diartikan jika semakin tinggi dukungan sosial suami kepada istri yang menyusui, maka semakin rendah tingkat stress *baby blues* yang dialami ibu menyusui. Begitu juga dengan sebaliknya, apabila diketahui minimnya dukungan sosial suami terhadap istri yang sedang menyusui anak, maka semakin tinggi tingkat stress *baby blues* yang dirasakan ibu menyusui. Dengan demikian apabila variable independent lain memiliki nilai tetap dan variable dukungan sosial suami mendapatkan kenaikan 1%, maka *baby blues syndrome* pada ibu melahirkan atau menyusui akan mengalami penurunan. Sedangkan koefisien kecemasan bernilai positif, maka hal ini menunjukkan adanya hubungan antara kecemasan dan *baby blues syndrome* bernilai positif yang diartikan jika semakin tinggi penguasaan kecemasan diri ibu menyusui, maka semakin rendah tingkat stress *baby blues* yang dialami ibu menyusui. Begitu juga dengan sebaliknya, apabila diketahui rendahnya penguasaan kecemasan diri pada ibu menyusui, maka semakin tinggi tingkat stress *baby blues* yang dirasakan ibu menyusui. Dengan demikian apabila variable independent lain memiliki nilai tetap dan variable kecemasan mendapatkan kenaikan 1%, maka *baby blues syndrome* pada ibu melahirkan atau menyusui akan mengalami peningkatan.

Hasil uji hipotesis pertama dari hasil pengolahan data menunjukkan adanya koefisien korelasi $r_{x_1y} = 0,368$ dengan nilai signifikansi 0,004 lebih kecil dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan adanya hubungan positif antara variable dukungan sosial suami dengan *baby blues syndrome*. Apabila dijabarkan mengindikasikan semakin tinggi dukungan sosial suami maka semakin rendah pula tingkat *baby blues syndrome* yang diterima ibu menyusui di Desa Ngadirejo. Begitu juga dengan sebaliknya di mana apabila semakin rendah dukungan sosial suami, maka semakin tinggi tingkat *baby blues syndrome*. Maka diputuskan bahwa hipotesis minor satu yang diajukan pada penelitian ini diterima.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Zimet, Dahlem, dan Farley (1988) menggambarkan dukungan sosial sebagai diterimanya dukungan dari orang-orang terdekat individu yakni meliputi dukungan keluarga, dukungan pertemanan, dan dukungan dari orang-orang terdekat yang berarti disekitar individu. Zimet juga menambahkan bahwa dukungan sosial sebagai pertukaran sumber daya antara setidaknya dua individu yang dirasakan oleh penyedia atau penerima yang akan dimaksudkan

untuk meningkatkan kesejahteraan penerima. Sehingga dapat dipahami bahwa dukungan sosial, baik lingkungan, keluarga dan terkhusus suami mejadi daya dan kekuatan bagi ibu menyusui untuk tetap merasa tenang dan nyaman saat merawat bayi.

Pendapat tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Lia Sopiya pada tahun 2014 yang menjabarkan bahwa dukungan sosial suami sangat erat pengaruhnya dalam menjaga dan merawat kestabilan emosional ibu menyusui, sehingga dengan adanya dukungan sosial dari suami dapat mencegah pengaruh dan pemikiran negative dari ibu menyusui ketika sedang merawat bayi.

Hasil uji hipotesis kedua menunjukkan adanya koefisien $r_{xy}=0,660$ dengan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil daripada 0,05. Hal tersebut menunjukkan adanya hubungan positif antara variable kecemasan dengan *baby blues syndrome*. Apabila dijabarkan mengindikasikan semakin tinggi penguasaan kecemasan maka semakin rendah tingkat *baby blues syndrome* yang diterima ibu menyusui di Desa Ngadirejo. Begitu juga dengan sebaliknya di mana apabila semakin rendah penguasaan kecemasan, maka semakin tinggi tingkat *baby blues syndrome*. Maka diputuskan bahwa hipotesis minor dua yang diajukan pada penelitian ini diterima.

Berdasarkan paparan tersebut, maka penelitian pada hipotesis kedua ini sesuai dengan pernyataan dari Ahmad et.al (2015) yang menyatakan salah satu penyebab utama terjadinya *post partum blues* adalah adanya ketidakseimbangan hormon yaitu hormon estrogen, progesteron, prolactin dan estriol yang fluktuatif setelah melahirkan sehingga hal ini berpengaruh terhadap suasana hati diantaranya adalah kecemasan. Dalam hal ini kecemasan menjadi salah satu faktor terjadinya *post partum blues* pada ibu menyusui yang dalam artian maka kecemasan perlu mendapat penanganan yang lebih intens untuk mengurangi tingkat terjadinya *baby blues syndrome*.

Adapun pendapat Ahmad et.al tersebut didukung melalui penelitian yang dilakukan oleh Wa Ode Fitriyanti pada tahun 2018 yang memaparkan hasil penelitiannya di mana kecemasan merupakan suatu kondisi di masa ibu yang sedang dalam fase melahirkan hingga menyusui memiliki rasa kebimbangan terhadap berbagai hal yang tidak berkaitan satu sama lain. Sehingga kecemasan itu mampu membuat perubahan *mood* ibu menyusui dalam memberikan kebutuhan berkualitas kepada bayinya.

Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian yang berjudul "Hubungan antara Dukungan Sosial (Suami) Dan Kecemasan Terhadap Baby Blues pada Ibu melahirkan di Kelurahan Ngadirejo Kecamatan Reban Kabupaten Batang" adalah sebagai berikut: yaitu terdapat hubungan antara dukungan sosial suami, kecemasan dan *baby blues syndrome* pada ibu melahirkan di Desa Ngadirejo, adanya hubungan negative pada dukungan sosial suami terhadap *baby blues syndrome* yang artinya semakin tinggi dukungan sosial suami maka semakin rendah peningkatan *baby blues syndrome* pada ibu melahirkan di Desa Ngadirejo, terdapat hubungan positif anatar kecemasan dengan *baby blues syndrome* yang di

mana semakin tinggi tingkat kecemasan maka semakin tinggi pula tingkat *baby blues syndrome* pada ibu melahirkan di Desa Ngadirejo.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih dan apresiasi penulis haturkan kepada seluruh pihak terlibat dalam pelaksanaan penelitian ini yaitu

1. Segenap sifitas akademika fakultas psikologi uniss
2. Warga desa ngadirejo
3. Segenap anggota Posyandu desa ngadirejo
4. Anggota PKK desa ngadirejo

Referensi

- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Rineka Cipta).
- Anandita, A. A. (2018). Hubungan Antara Dukungan Sosial Suami Dan Kecenderungan Mengalami Baby Blues Syndrome Pada Ibu Pasca Melahirkan.
- Aryani, R., Afriana, A., & Faranita, F. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Baby Blues Syndrome Pada Ibu Post Partum di RSUD dr. Zainoel Abidin Kota Banda Aceh. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 8(2), 1325-1336.
- Afrina, R., & Rukiah, N. (2024). Hubungan Tingkat Kelelahan dan Dukungan Sosial Suami dengan Baby Blues Maternal pada Ibu Pasca Melahirkan di Wilayah Bogor Selatan Tahun 2024. *Jurnal Sains dan Teknologi*, 6(1), 148-157.
- Kurniasari, D., & Astuti, Y. A. (2015). Hubungan antara karakteristik ibu, kondisi bayi dan dukungan sosial suami dengan postpartum blues pada ibu dengan persalinan sc di Rumah Sakit Umum Ahmad Yani Metro tahun 2014. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 9(3).
- Hasanah, N. U. (2014). *Hubungan dukungan sosial suami dengan kecenderungan baby blues syndrome pada ibu pasca melahirkan: Studi kasus di Rumah Sakit Umum Daerah dan Bidan Pelayanan Swasta Nurlaila di Sigli* (Doctoral dissertation, Universitas Islan Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Ghozali, Imam. (2005). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: UNDIP
- Ghozali, Imam. *Model Persamaan Structural konsep dan Aplikasi dengan Program AMOS Ver. 5.0*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Tri Basuki, Agus, dkk. *Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis (Dilengkapi Aplikasi SPSS dan Eviews)*. (Jakarta: Rajawali Pers).
- Sugiyono. (2010). *Statistika untuk Penelitian*. (Bandung: Alfabeta).
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Manajemen*. (Bandung: Penerbit Alfabeta).
- Sunyoto & Danang. (2014). *Konsep Dasar Riset dan Perilaku Konsumen*. (Yogyakarta: CAPS).